

MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI “KAMPUNG BEBEK DAN TELUR ASIN” DESA KEBONSARI KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO

(Studi Pada Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan)

Arif Syaifudin, SH., MM
Program Manajemen STIE Yadika Bangil
Arifsyaifudin.2011@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan Fenomena Yang Terjadi Pada Pengusaha Bebek Dan Telur Asin Adalah Pemberdayaan Pengusaha Bebek Dan Telur Asin Untuk Meningkatkan Daya Saing, Kemandirian Usaha Dan Organisasinya Yang Pada Akhirnya Akan Berdampak Pada Kesejahteraan Pengusaha. Tujuan Penelitian Ini Dilakukan Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Mengorganisasi Masyarakat. Kelompok Peternak Itik “Sumber Pangan”. Metode Dalam Penelitian Ini Adalah Metode Kualitatif Deskriptif Dengan Cara Interview Langsung Degan Informan. Hasil Penelitian Dapat Disimpulkan Bahwa Kepercayaan Para Peternak Bebek Terhadap Kelompok Peternak Sudah Mulai Terbangun Kembali, Sehingga Peternak Bebek Kembali Mempercayakan Hasil Ternaknya Kepada Kelompok Bukan Kepada Tengkulak. Kemudian Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, Pemberdayaan Yang Dilakukan Di Kampung Bebek Dan Telur Asin Bersifat *Continue*. Aspek Hulu Hilir Terkait Peningkatan Kapasitas Dan Proses Pemberdayaan Peternak Bebek Akan Bermuara Pada Peningkatan Daya Saing Dan Siap Sebagai Masyarakat Yang Mandiri.

Kata Kunci : Model Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan, Agen perubahan

Abstract

Based on the phenomenon that occurs in Salted Duck and Egg entrepreneurs is the empowerment of Salted Duck and Egg entrepreneurs to increase competitiveness, business independence and organization which will ultimately have an impact on the welfare of entrepreneurs. The purpose of this research is to increase self-reliance and organize the community. Duck Breeding Group "Food Source". The method in this study is a descriptive qualitative method by means of direct interviews with informants The results of the study concluded that the trust of the duck breeders in the Breeder Group had begun to rebuild, so that the duck breeders again entrusted their livestock products to the group, not to middlemen. Then the Sidoarjo Regency Government, the empowerment carried out in Duck and Salted Egg Village is continuous. Upstream and downstream aspects related to capacity building and the process of empowering duck breeders will lead to increasing competitiveness and being ready as an independent community.

Keyword : Community Empowerment Model, Empowerment, Reform Agen

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian masyarakat Indonesia saat ini masih perlu terus ditingkatkan. Pemerintah diharapkan mampu untuk membuat terobosan terobosan baru yang nyata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Diperlukan suatu langkah perubahan yang nyata sehingga bisa dirasakan langsung oleh masyarakat. Salah satu wujud dari perubahan yang akan dilakukan oleh pemerintah adalah usaha untuk pemberdayaan masyarakat, dengan harapan agar masyarakat menjadi kreatif dalam mengelola sumber daya yang ada. Salah satu program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas koperasi dan pemberdayaan UMKM untuk bekerja sama kelompok peternak di desa. Disini pemerintah dan kelompok peternak bersama-sama membuat dan merencanakan program-program apa saja yang dianggap tepat untuk memberdayakan masyarakat.

Desa Kebonsari masuk wilayah kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Kondisi tanah Desa Kebonsari sebagian kontur dan datar, persawahan membentang dari arah Utara ke Selatan. Lokasi irigasi kebanyakan dekat disamping persawahan penduduk, sehingga pada saat musim kemarau air menjadi sangat mudah. Tidak banyak sumber daya alam yang potensial. Persawahan di Desa Kebonsari Kecamatan Candi 40% dari luasnya yang mencapai hampir 151.154 hektar lebih. Pendapatan asli Desa masih rendah dibanding dengan desa lain yang ada di kecamatan Candi, hanya dari lelangan yang menyumbang PADes secara rutin. Dari hasil lelang Tanah Desa dipergunakan untuk Operasional Pemerintahan Desa selama 1 tahun ditambah dengan dana DAD. Dari pendapatan lainnya belum ada dan masih sebatas hanya swadaya dari masyarakat yang tidak bisa diandalkan. Dengan semangat gotong royong tinggi tetap tumbuh dan berkembang dalam setiap kegiatan pembangunan di Desa Kebonsari kecamatan Candi. (sumber : Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Akhir Tahun Tahun 2013). Tingkat pendapatan masyarakat belum sepenuhnya mampu mencukupi kebutuhan hidup karena pengeluaran tidak seimbang dengan penghasilan yang didapat. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang masih minim ketrampilan, upah buruh yang masih kecil serta mahalnya barang-barang kebutuhan

sembako. Keadaan tersebut tidak hanya terjadi di wilayah Desa Kebonsari Kecamatan Candi saja, tetapi di wilayah lain yang ada di kecamatan Candi juga seperti itu, misalnya saja di wilayah Desa Balongdowo dan Balonggabus yang memang berdekatan dengan wilayah Desa Kebonsari. (Sumber : Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Akhir Tahun Tahun 2013).

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan mengorganisasi masyarakat. Kelompok Peternak Itik “Sumber Pangan”.

Konsep pemberdayaan muncul dari kegiatan dan upaya penguatan modal sosial yang ada di suatu kelompok atau masyarakat. Dalam kajian sosiologi dan ilmu sosial, upaya tersebut lantas dikenal dengan istilah pemberdayaan masyarakat. Mengutip buku Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan, yang ditulis Eko Sudarmanto dkk (2020:21), pengertian pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat golongan warga tertentu yang ada di dalam kondisi kemiskinan dan keterbelakangan. Upaya tersebut dimaksudkan guna membangun kemampuan masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran mereka, serta mengembangkan potensinya.

Menurut Robbins & Coulter dalam (Supriyanto, 2016:32), agen perubahan adalah orang yang bertindak sebagai katalisator dan mengelola perubahan yang terjadi. Pengertian lebih luas menurut Griffin dan Pareek dalam (Wibowo, 2006:118), bahwa agen perubahan adalah orang profesional yang tugasnya membantu masyarakat atau kelompok merencanakan pembangunan atau membentuk kembali sasaran, fokus pada masalah, mencari pemecahan yang mungkin, mengatur bantuan, merencanakan tindakan, yang dimaksud untuk memperbaiki situasi, mengatasi kesulitan, dan mengevaluasi hasil dari usaha yang terencana.

Menurut Sulistiyani (2004:115), model pemberdayaan yang dilakukan adalah menyangkut kelembagaan, yang meliputi efisiensi, struktur, fungsi, gaya kepemimpinan, adanya diskresi dalam pengambilan keputusan, fungsionalisasi hubungan dan komunikasi interaksi dalam suatu kaitan *cross departemental*.”

Context yaitu konteks pemberdayaan agen perubahan program atau kegiatan yang sesuai untuk dikembangkan dalam rangka memberdayakan agen perubahan. *Context program* yang perlu dituangkan dalam Program Pemberdayaan agen perubahan hendaknya meliputi : Aspek Kelembagaan, Aspek Sistem Manajemen, Aspek Organisasi, Aspek Penguasaan Materi Pemberdayaan

Penelitian dilakukan oleh Kesi Widjajanti (2010) menunjukkan bahwa pemberdayaan menginginkan pengembangan modal manusia, dan akan lebih baik lagi jika pemberdayaan didukung oleh pengembangan kemampuan pelaku pemberdayaan. Penelitian dilakukan oleh Dewi Ismoyowati (2019) yang menunjukkan bahwa Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa ternyata tipology daerah tidak memberikan perbedaan perlakuan dan model dalam pemberdayaan masyarakat, hanya sasarannya saja yang dirubah. Penelitian juga dilakukan oleh Wahyu Windari (2019) menunjukkan bahwa diusulkan model pemberdayaan dalam upaya meningkatkan pendapatan petani melalui penguatan kelembagaan, dan pembentukan desa mandiri spesifik lokalita melalui pendampingan.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yakni penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah prosedur pemberdayaan, meningkatkan kemandirian, pengembangan dan kesejahteraan pengusaha bebek dan telur asin. penelitian dilakukan pada pengusaha **Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan** di Desa Kebonsari masuk wilayah kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Sumber penelitian diperoleh secara langsung dari pihak pemilik sebagai obyek penelitian melalui wawancara dan observasi. Metode pengumpulan data dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Analisis pengujian keabsahan data menggunakan teknik *triagultion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Menurut De Vito (1997) kelompok merupakan sekumpulan individu yang cukup kecil bagi semua anggota untuk berkomunikasi secara relative mudah. Para anggota saling berhubungan satu sama lain dengan beberapa tujuan yang sama dan memiliki semacam organisasi atau

struktur diantara mereka. Hal itu dilakukan supaya pemerintah desa Kebonsari dapat dengan mudah dalam mengelola bantuan dari Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Kelompok para peternak itu dinamakan “Sumber Pangan”. Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari didirikan dan diresmikan pada tanggal 24 Maret 1992, dan ketua kelompoknya pada saat itu di ketuai oleh Bapak Nur Hidayat. Bantuan dari pemerintah tersebut dirupakan hewan ternak oleh pemerintah desa, hewan ternak yang dipilih oleh pemerintah desa yaitu unggas bebek. Bebek sengaja dipilih karena hewan unggas tersebut memiliki beberapa kelebihan, misalnya saja karena itik / bebek itu merupakan hewan unggas yang sangat tahan terhadap penyakit, pola pemeliharaan dari hewan unggas itik tersebut sangat mudah, dan harga dari indukan itik tersebut lebih murah dari unggas yang lain. Pemberdayaan merupakan suatu “proses menjadi”, bukan suatu”proses instan”. Sebagai suatu proses, pemberdayaan mempunyai 3 tahapan, yaitu: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

1. Tahap pertama yaitu penyadaran. Pada tahapan ini, objek yang akan diberdayakan diberikan suatu penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk memiliki “sesuatu”. Yang dapat dilakukan pada tahapan ini misalnya saja diberikan pengetahuan kognisi. Prinsip dasar dari tahapan ini adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan, dan proses pemberdayaan tersebut diawali dari diri mereka sendiri.
2. Tahap kedua yaitu pengkapasitasan. Dalam tahapan ini sering disebut sebagai “*capacity building*” atau yang lebih sederhana mampu atau *enabling*. Untuk diberikan daya atau kuasa, yang bersangkutan harus “mampu” terlebih dahulu.
3. Tahapan ketiga yaitu pemberian daya atau “*empowerment*” dalam makna sempit. Pada tahap ini, kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki. Setelah kerangka pemberdayaan yang telah dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo dengan “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari, masyarakat Desa Kebonsari yang menjadi peternak mampu memanfaatkan peluang yang telah diciptakan.

Melalui serangkaian tahapan pemberian daya dan kapasitas konteks individu maupun kelompok yang diharapkan masyarakat Desa Kebonsari mampu mandiri sebagai masyarakat yang berada. Pemberian daya tersebut telah dimulai sejak tahun 1998 jangka waktu tersebut dianggap telah layak untuk terlepas dari ketergantungan pemerintah dan dapat lepas untuk menjadi kelompok yang mandiri.

PEMBAHASAN

Desa Kebonsari merupakan wilayah yang sebagian penduduknya berprofesi sebagai peternak bebek. Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang bertujuan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat yang bersangkutan. Anggota masyarakat dipandang sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi. Hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

Desa Kebonsari adalah masyarakat yang mempunyai kemampuan dan ketrampilan dalam beternak. Meskipun jumlahnya tidak mendominasi, namun keberadaan peternak bebek perlu mendapat perhatian untuk meningkatkan produksi ternak mereka. Oleh karena konsep awal merupakan industri pengelolaan hasil ternak bebek berskala industri rumah tangga, maka Desa Kebonsari tetap dikemas sebagai “Kampung Bebek dan Telur Asin”. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo pada awalnya mencoba untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul di kalangan sektor industri peternak bebek dan telur asin. Setelah beberapa indikasi masalah sudah ditemukan, kemudian mencoba untuk memberikan penyadaran, pengetahuan serta pengkapisasian pada para peternak bebek. Minat pasar terhadap telur asin dan bebek potong yang tinggi, harus di ikuti dengan peningkatan kreatifitas para produsen dalam mengelola dan membuat inovasi-inovasi pada produknya. Namun, disisi lain, ciri khas dari kampung bebek dan telur asin harus tetap dipertahankan. Pengembangan terhadap aneka rasa telur asin dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi selera pasar.

Problem selanjutnya adalah permodalan yang dimiliki para peternak bebek dan telur asin. Sebagai suatu industri rumahan berskala kecil, maka produksi telur asin terbatas. Saat musim

kemarau, hewan ternak dapat menghasilkan ± 70.000 butir telur, dan ketika dimusim penghujan, menghasilkan $\pm 40.000-50.000$ butir telur. Melalui keberadaan organisasi lokal sebagai agen perubahan dikalangan peternak bebek, maka setiap anggota masyarakat dapat ikut andil dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pengembangan kepemimpinan lokal, strategi kemandirian, peningkatan informasi, komunikasi, relasi dan keterlibatan masyarakat merupakan inti dari proses pengembangan masyarakat yang bernuansa *bottom-up*. Kelompok peternak itik “Sumber Pangan” akan menjadi sebuah wadah dalam penentuan strategi dalam proses pemberdayaan.

Setiap masalah yang muncul diupayakan untuk dipecahkan secara bersama dengan mendorong keterlibatan masyarakat secara bertahap. Keberadaan organisasi sebagai agen perubahan tersebut akan didorong oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk menentukan tujuan dan strategi dalam mengelolanya. Pengembangan masyarakat lokal diwujudkan dengan keberadaan pengembangan kepemimpinan lokal di Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari. Kegiatan yang dilakukannya dalam menumbuhkan inisiatif para peternak yakni dengan mengadakan pertemuan rutin setiap bulan, untuk membahas berbagai hal yang berhubungan dengan Kampung Bebek dan Telur Asin. Segala bentuk informasi, komunikasi dan keterlibatan peternak Kampung Bebek dan Telur Asin dengan pihak pemerintah Kabupaten Sidoarjo dilakukan melalui Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan.

Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari sebagai lembaga diluar organisasi Pemerintah Kabupaten Sidoarjo berstatus sebagai agen perubahan. Tingkat keberdayaan agen perubahan dapat dinilai melalui aspek kelembagaan, manajemen, organisasi dan penguasaan materi pemberdayaan sebagai organisasi yang *establish*. Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari dilihat dari berbagai aspek keberdayaan tersebut merupakan sebuah organisasi yang belum *establish*. Kelengkapan kebutuhan organisasi secara kelembagaan belum dimiliki oleh Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari. Organisasi tersebut baru mempunyai

susunan struktur dan fungsi jabatan dalam organisasi. Secara legalitas belum memiliki akta pendirian organisasi dihadapan notaris, sehingga belum menjadi organisasi yang berbadan hukum formal. Dari segi kepemimpinan, pemimpinnya belum mempunyai visi yang jelas. Adanya diskresi dalam pengambilan keputusan belum dapat dijalankan, selain itu kegiatan yang akan dilakukan belum pernah masuk dalam perencanaan kegiatan dalam organisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan :

1. Context

Dilihat dari beberapa aspek (aspek kelembagaan, aspek system manajemen, aspek organisasi, aspek penguasaan materi pemberdayaan) kelompok peternak itik Sumber Pangan Desa Kebonsari sebagai agen perubahan tidak berjalan dengan baik dan belum menguasai materi pemberdayaan terhadap peternak bebek

2. Input

input menggambarkan sumber daya, fasilitas yang diperlukan dalam memberdayakan agen perubahan. sumber daya yang dimaksud yaitu sumber daya manusia yang akan mengelola kelompok peternak itik Sumber Pangan, hasil yang diperoleh dilapangan ternyata dalam Kelompok Peternak sumber daya yang mengelola belum mencukupi sehingga tidak dapat mengelola dengan baik kelompok tersebut. Sedangkan dalam hal fasilitas, yang dimaksud adalah fasilitas yang dapat menunjang proses pemberdayaan agen perubahan, disini fasilitas yang diberikan seperti pemberian pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan, penguasaan terhadap teknologi, dan modal.

3. Process

Process merupakan serangkaian langkah atau tindakan yang ditempuh untuk memberdayakan agen perubahan. Langkah-langkah itu meliputi: mengemas Desa Kebonsari menjadi “Kampung Bebek dan Telur Asin”, peningkatan kapasitas peternak melalui kelompok peternak itik Sumber Pangan, meningkatkan kemampuan manajerial kelompok yang diawali dengan pembentukan struktur kelompok, melakukan penyadaran

terhadap masyarakat peternak di Desa Kebonsari terhadap keberadaan sebuah organisasi, mengenalkan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan ke pangsa pasar yang lebih luas.

4. Output

Beberapa sector mengindikasikan bahwa Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan tidak berjalan dengan baik. Secara kedudukan kelompok yang dimaksud masih berdiri, namun untuk kegiatan dan program kerja yang akan dilaksanakan belum pernah dirancang.

5. Outcome

Sebagai suatu agen perubahan dalam proses pemberdayaan peternak bebek, Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari berada pada keberdayaan tahap I yang berperan sebagai mitra kerja pemerintah dalam proses pemberdayaan. Namun pada tingkatan keberdayaan kelembagaan yang terkait dengan manajemen kelembagaan, kinerja dan penguasaan materi pemberdayaan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari belum berdaya, sehingga fungsi pendampingan yang dilakukan tidak dapat di implementasikan secara optimal kepada peternak bebek yang ada di Desa Kebonsari. Meskipun belum berdaya secara organisasi, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo tetap sebagai katalisator yang memfasilitasi pertemuan antara peternak bebek di Kebonsari dengan pihak ketiga/swasta melalui Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari. Pola kemitraan yang terjadi antara Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, Kampung Bebek dan Telur Asin dan pihak ketiga / pihak swasta (pabrik / perusahaan- perusahaan yang terkait) merupakan bentuk kemitraan yang mutualistik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk Pemerintah Desa Kebonsari dan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari :

- a. Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan sebagai agen pemberdaya harus dikelola oleh kelompok yang berasal dari luar

peternak. Selama ini yang terjadi organisasi tersebut tidak dapat berjalan dengan optimal karena tidak adanya pengelolaan dengan baik lembaga manajemennya dan kurang terlatihnya Sumber Daya Manusia untuk mengelola sebuah organisasi. Penggerak Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari merupakan target pemberdayaan itu sendiri yang secara sumber daya, serta pengalaman dan penguasaan terhadap materi pemberdayaan tidak dikuasai dengan baik. Belum memudahinya sebagai mitra kerja pemerintah dalam setiap tatanan proses pemberdayaan, menjadikan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari membutuhkan perhatian khusus untuk diberdayakan terlebih dahulu. Proses pemberdayaan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan tersebut seharusnya dilakukan oleh LSM, akademisi, mahasiswa atau praktisi yang lebih mempunyai kapasitas dalam pengelolaan organisasi.

- b. Melakukan regenerasi terhadap kepengurusan kelompok peternak. Sumber Pangan Desa Kebonsari. Sehingga kelompok bisa bangkit dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya sebuah organisasi yang menaungi peternak-peternak yang ada di Desa Kebonsari Kecamatan Candi.
 - c. Membangun kembali kepercayaan para peternak bebek terhadap Kelompok Peternak, sehingga peternak kembali mempercayakan hasil ternaknya kepada Kelompok bukan kepada tengkulak.
2. Untuk Pemerintah Kabupaten Sidoarjo :
Upaya pemberdayaan di Kampung Bebek dan Telur Asin harus bersifat *continue*. Aspek hulu hilir terkait peningkatan kapasitas dan proses pemberdayaan peternak bebek akan bermuara pada peningkatan daya saing dan siap sebagai masyarakat yang mandiri.

REFERENSI

Ali, Madekhan. 2007. *Orang Desa: anak Tiri Perubahan*. Malang: Averroes Press

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi

Kelima. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta

Aziz, Moh Ali, Rr. Suhartini, A. Halim (Ed). 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat, Paradigma Aksi Metodologi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Edi, Suharto. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Reflika Aditama.

Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nawawi, H. Hadari. 1995. *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pemerintah Desa Kebonsari. 2013. *Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Akhir Tahun Tahun 2013*. Sidoarjo

Pemerintah Desa Kebonsari. 2008. *Surat Keputusan Kepala Desa Kebonsari*. Sidoarjo

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model – Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media

Usman, Sunyoto. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset

Wrihatnolo, Randy R, dan Riant Nugroho. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Muin, Idianto. 2006. *Sosiologi SMA/MA kelas x*. Jakarta : Erlangga Bappeda. Jatim prov. go. id. Diakses pada 17 Januari 2015

<http://chikacimoet.blogspot.com/2013/02/pe>

mberdayaan_masyarakat. Diakses pada 02
Juni 2021

[http://id.wikipedia.org/wiki/pemberdayaan_
masyarakat](http://id.wikipedia.org/wiki/pemberdayaan_masyarakat). Diakses pada 06 Juni 2021.